

ANALISIS LITERASI KEUANGAN PELAKU USAHA MIKRO DI KECAMATAN PAYUNG SEKAKI KOTA PEKANBARU

Susie Suryani (susie@eco.uir.ac.id)

Azmansyah

Surya Ramadhan

Universitas Islam Riau

ABSTRACT

In the current economic conditions the role of financial literacy becomes very important especially for business actors. Business actors must be financially literate if they want to achieve success and competitive. The purpose of this research is to know the level of financial literacy of small and medium enterprises (SMEs) in Pekanbaru city and to analyze whether the effect of gender difference, education level, and income level significantly influence the level of literacy finance of business actors. The focus of the type of business under investigation is the trading business, with a sample size of 84 business actors. The research method used is survey method by obtaining data through questionnaire. Meanwhile, to see the effect of gender difference, education level, and income level to financial literacy level of business actor is by using Binary Logistic Regression analysis. The results showed that the level of financial literacy of business actors included in the category is quite high is 58.33%. The variables affecting the financial literacy level of business actors are gender differences and education level, while the difference in income level does not affect the level of financial literacy of business actors.

Keywords: *Financial Literacy, Gender, Education Level, Income Level*

ABSTRAK

Dalam kondisi perekonomian saat ini peran literasi keuangan menjadi sangat penting apalagi bagi para pelaku usaha. Para pelaku usaha harus melek finansial jika ingin meraih sukses dan kompetitif penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di kota Pekanbaru dan menganalisis apakah pengaruh perbedaan gender, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan para pelaku usaha. Fokus jenis usaha yang diteliti adalah usaha perdagangan, dengan jumlah sampel 84 pelaku usaha. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan cara memperoleh data melalui kuesioner. Sedangkan untuk melihat pengaruh perbedaan gender, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan terhadap tingkat literasi keuangan pelaku usaha adalah dengan menggunakan analisis Regresi Logistik Biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku usaha terkategori cukup tinggi adalah sebesar 58,33%. Variabel yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan pelaku usaha adalah perbedaan gender dan tingkat pendidikan, sedangkan perbedaan tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan para pelaku usaha.

Kata kunci : *Literasi Keuangan, Gender, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan.*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun belakangan ini, di berbagai belahan dunia isu mengenai literasi keuangan (*financial literacy*) tengah hangat diperbincangkan. Perhatian khusus terhadap literasi keuangan di akibatkan oleh keinginan sebuah negara untuk memiliki penduduk yang berkualitas dan memiliki kecerdasan finansial yang baik, sehingga akan berdampak pada perbaikan roda ekonomi negara itu sendiri.

Literasi keuangan (*Financial Literacy*) dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan (*Lusardi & Mitchell, 2007*). Literasi keuangan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengelola dan melakukan perencanaan terhadap keuangan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) perencanaan keuangan adalah tentang bagaimana cara menjalani hidup hari ini yang sederhana sesuai dengan kemampuan keuangan dan sementara itu mempersiapkan masa depan yang sejahtera. Ketidapahaman akan pentingnya literasi keuangan dapat mengakibatkan kurangnya akses ke lembaga keuangan sehingga mudah dipengaruhi oleh penjual produk keuangan, hal tersebut tentunya dapat menghambat dalam pembangunan ekonomi negara.

Berdasarkan penelitian terakhir yang dilakukan oleh MasterCard (www.mastercard.com), indeks literasi keuangan Indonesia masih rendah, menduduki peringkat ke-14 dan tertinggal jauh dengan Malaysia yang menduduki peringkat ke-6. Indonesia sendiri melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat literasi keuangan di kalangan masyarakatnya melalui OJK. Survei nasional literasi keuangan yang

dilakukan OJK pada tahun 2013 menunjukkan bahwa hanya 21,84% atau seperlima dari penduduk Indonesia yang sudah terkategori *well literate*.

Pemahaman akan literasi keuangan sangat diperlukan terutama bagi para pelaku usaha tidak terkecuali bagi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Di Indonesia UMKM merupakan penopang perekonomian bangsa yang tidak bisa di kesampingkan, hal ini dikarenakan UMKM memiliki daya tahan yang lebih dibanding dengan jenis usaha lainnya. Hal ini terbukti dengan terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998 hingga krisis keuangan global pada tahun 2007-2008 UMKM mampu menunjukkan eksistensinya dengan tetap survive dalam menghadapi perubahan dunia.

Penelitian yang dilakukan oleh Hawati Janor, Rubayah Yakob, Noor Azuan Hashim, Zanariah dan Che Aniza Che Wei (Faculty of Economic and Management University Kebangsaan Malaysia) menyimpulkan bahwa faktor demografi, ekonomi, sosial dan faktor psikologis merupakan faktor utama financial literacy yang berhubungan dengan keputusan pelaku usaha untuk berinvestasi. Sementara itu hasil penelitian Risky Amaliyah dan Rini Setyo Witiastuti (2015) menemukan bahwa tingkat literasi keuangan para pelaku UMKM kota Tegal masih rendah, dengan faktor yang mempengaruhi literasi keuangan terdiri dari gender, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan pelaku usaha.

Tasya Desiyana (2015) dalam penelitiannya tentang tingkat literasi keuangan pada pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di daerah istimewa Yogyakarta menemukan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku UMKM kota istimewa Yogyakarta

berada pada kategori sedang. Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan literasi keuangan para pelaku UMKM berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

Kota Pekanbaru sebagai ibu kota provinsi Riau dikenal sebagai pusat bisnis karena memiliki berbagai jenis usaha baik yang berskala besar maupun UMKM. Jumlah UMKM di kota Pekanbaru sebanyak 12.165 usaha yang tersebar pada 12 kecamatan dan 8 jenis usaha dengan tingkat pertumbuhan rata-rata I atas 10 % (Dinas Koperasi dan UMKM Kota Pekanbaru, 2016).

Akan tetapi perkembangan jumlah UMKM tidak didukung dengan kemampuan akan pengelolaan keuangan, sehingga masih banyak UMKM yang kurang produktif dikarenakan rendahnya pengetahuan akan keuangan. Para pelaku UMKM seharusnya mengerti bagaimana pengelolaan dan perencanaan keuangan sehingga bermanfaat dalam mengembangkan usahanya, oleh karena itu literasi keuangan hendaknya dipahami dengan baik oleh pelaku UMKM agar pengambilan keputusan keuangan dapat dilakukan secara bijaksana.

Hasil penelitian OJK (2013) menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan memiliki hubungan yang positif dengan tingkat pendapatan.

Adanya inkonsistensi hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan menarik penulis untuk melakukan penelitian. Hasil penelitian *personal finance* masih relatif lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian di bidang pasar modal keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian tentang literasi keuangan dikalangan

pelaku usaha belum banyak dilakukan. Oleh karena perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimanakah tingkat literasi keuangan para pelaku usaha mikro di Kota Pekanbaru.
- b. Apakah faktor demografi yang terdiri dari gender, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan para pelaku usaha mikro di Kota Pekanbaru.

Adapun tujuan penelitian adalah :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat literasi keuangan para pelaku usaha mikro di Kota Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor demografi yang terdiri dari gender, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan terhadap literasi keuangan para pelaku usaha mikro di Kota Pekanbaru.

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah pengetahuan yang mengajarkan bagaimana cara mengelola dan menganalisis kondisi keuangan. Literasi keuangan dapat di definisikan dalam arti luas maupun sempit, definisi secara luas yaitu mengadopsi pemahaman ekonomi dan bagaimana keadaan ekonomi dan mempengaruhi keputusan rumah tangga (Worthnington dalam Capuano dan Ramsay, 2011). Sedangkan definisi secara sempit menurut Gallery, Newton dan Palm, 2010 (dalam penelitian Capuano dan Ramsay, 2011) literasi keuangan berfokus pada alat manajemen keuangan dasar seperti penganggaran, menabung, investasi, dan asuransi.

Literasi keuangan juga dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami, dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkannya (Khrisna, 2010).

Menurut Oseifuah (2010), ada 3 indikator *Financial Literacy*, antara lain:

- a) *Financial Knowledge* : memiliki pengetahuan mengenai terminologi-terminologi keuangan, misalnya tingkat suku bunga bank, kartu kredit, kebangkrutan, pasar saham, bermacam-macam layanan jasa perbankan, memahami istilah-istilah, perhitungan-perhitungan dan manfaat perpajakan, tau berbagai layanan mengelola pensiun, mengetahui berbagai sumber pendapatan keluarga, dll.
- b) *Financial Attitudes* : ketertarikan atau minat dalam memperbaiki pengetahuan keuangan, merencanakan program keuangan pensiun untuk karyawannya, melaksanakan kebijakan pemerintah dalam hal pajak, menggunakan layanan-layanan jasa perbankan yang berkaitan dengan luar negeri. Misal giro, kliring, L/C, dll.
- c) *Financial Behavior* : berorientasi untuk *spending* dan *saving*, mencatat dan menyimpan catatan keuangan pribadinya, dan merencanakan pembiayaan untuk masa depan, mengelola hutang dan kredit dengan tepat sesuai dengan *cash flow* perusahaan.

Literasi keuangan berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan (Remund, 2010). Menurut President's Advisory Council (dalam penelitian Monticone, 2011) literasi keuangan adalah kemampuan

dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan hidup.

Selanjutnya, menyebutkan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan tentang fakta, konsep, prinsip, dan alat teknologi yang mendasari untuk cerdas dalam menggunakan uang (Garman & Fogue, 2010). Menurut Huston (2010) literasi keuangan merupakan komponen modal manusia yang dapat digunakan dalam kegiatan keuangan yang meningkatkan kesejahteraan finansial.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam surat edaran OJK 2014 menyatakan bahwa literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik. Adanya literasi keuangan bertujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non-harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan. OJK memiliki program guna meningkatkan indeks literasi keuangan di Indonesia dalam bentuk Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI). Kerangka dasar SNLKI terdiri atas tiga pilar yaitu : (1) Edukasi dan Kampanye Nasional Literasi Keuangan, (2) Penguatan Infrastruktur Literasi Keuangan, dan (3) Pengembangan Produk dan Jasa Keuangan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

- a) Perilaku Keuangan (Financial Behavior)

Financial Behavior berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara

pengelolaan keuangan. Aktivitas utama dalam pengelolaan uang adalah proses penganggaran.).

Menurut Hilgert, Holgart dan Beverly, 2003 (dalam penelitian Peter Garlans Sina) menyebutkan bahwa perilaku keuangan seseorang akan tampak dari seberapa bagus seseorang mengelola uang kas, mengelola utang, tabungan dan pengeluaran-pengeluaran lainnya. Mengelola uang kas seperti bagaimana ketepatan mengelola uang sesuai atau tidak dengan anggaran yang dibuat, dan masih banyak lain-lainnya.

Menurut Statman, 2008 (dalam Prof. Dr. Marwan Asri, M.B.A, 2013, hal 225) Keuangan Keperilakuan adalah sebuah pendekatan alternatif dari teori keuangan konvensional (yang disebutnya sebagai teori keuangan standar atau *standar finance*) yang berbeda dalam beberapa hal, diantaranya adalah :

- Dalam teori keuangan standar manusia dianggap rasional, sedangkan dalam Keuangan Keperilakuan manusia dianggap "normal". Artinya, manusia tidak sepenuhnya rasional. Manusia mempunyai emosi, dan ia tidak dapat merencanakan dan sepenuhnya kapan ia menggunakan rasio, kapan menggunakan emosi, dan pemakaian rasio dan emosi terjadi secara alamiah dan ditemukan oleh berbagai variabel.
- Dalam teori keuangan standar diasumsikan bahwa pasar efisien. Dalam keuangan berperilaku pasar diasumsikan tidak efisien, meskipun diakui tidak mudah untuk ditaklukkan dan didahului. Harga dimungkinkan untuk menyimpang dari nilai fundamentalnya disebabkan oleh

berbagai hal, termasuk variabel-variabel psikologis.

- Dalam teori keuangan standar investor diasumsikan akan membentuk portofolio berdasarkan kriteria mean-variance yang diajarkan oleh Markowitz. Tetapi dalam teori Keuangan Keperilakuan investor membentuk portofolio berdasarkan aturan yang disebut Statman sebagai teori portofolio berperilaku (*behavioral portofolio theory*).
- Dalam teori keuangan standar hasil yang diharapkan diukur dengan menggunakan model harga aset (*Capital Asset Pricing Model*) dimana risiko diukur dengan beta dan risiko merupakan satu-satunya faktor penentu. Dalam teori keuangan berperilaku hasil yang diharapkan diukur dengan menggunakan *Behavioral Asset Pricing Model*, dimana hasil yang diharapkan merupakan fungsi dari berbagai variabel berperilaku investor.

b) Faktor Demografi

Demografi merupakan gambaran mengenai latar belakang seseorang sehingga dapat mempengaruhi financial literacy mereka (Mandel, 2008). Rita dan Kusumawati (2010) menyatakan faktor sosio-demografi terdiri dari gender, usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, jabatan, dan pendapatan. Usia adalah batasan atau tingkat ukuran hidup yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang.

Dalam hal ini dikatakan bahwa perempuan dan etnis minoritas memiliki pengetahuan keuangan yang rendah, sementara menurut Bernheim dalam Monticone (2010) menyatakan

bahwa laki-laki memiliki pengetahuan keuangan dan ekonomi makro yang baik. Hal tersebut disebabkan oleh tinggi rendahnya pendidikan yang ditempuh, akan tetapi selain pendidikan formal, kemampuan kognitif memiliki peran untuk meningkatkan pengetahuan keuangan. Pendidikan

Variabel pendidikan berpengaruh pada produktifitas dan efisiensi kerja seseorang yang kemudian akan mempengaruhi *real income* individu atau rumah tangga (Rahmatia, 2004).

- Gender
Chen dan Volpe (1998) menemukan bahwa dalam hal *financial literacy* pada tingkat umum perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Lalonde dan Schmidt (2010) hal ini memperkuat temuan yang menyatakan bahwa literasi keuangan bentuk pengetahuan umum pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.
- Pendapatan
Keown (2011) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan pengetahuan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dengan pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi karena mereka lebih sering menggunakan instrumen dan layanan finansial.

Komponen terbesar dari total pendapatan adalah upah dan gaji. *Personal income* adalah indikator yang baik untuk memprediksi permintaan konsumen masa depan, meskipun tidak sempurna (Hilgert, et al., 2003).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Pengertian UMKM

Definisi mengenai UMKM masih sangat bervariasi, dibawah ini definisi yang berkaitan dengan UMKM antara lain menurut :

- 1) Menurut UU No.20 Tahun 2008 yang dimaksud Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) :
 - a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
 - b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
 - c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- 2) Menurut Bank Indonesia, usaha kecil adalah usaha produktif milik warga negara Indonesia yang berbentuk badan usaha orang

- perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha berbadan hukum seperti koperasi; bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi, baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau besar. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan, atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp. 200.000.000,- per tahun. Sedangkan usaha menengah merupakan usaha yang memiliki kriteria aset tepatnya dengan besaran yang dibedakan antara industri, manufaktur (Rp. 200.000.000,- s/d Rp. 5.000.000.000,-) dan non manufaktur (Rp. 200.000.000,- s/d Rp. 600.000.000,-).
- 3) Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s/d 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 s/d 99 orang.
- 4) Menurut Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994, usaha kecil didefinisikan sebagai perorangan atau badan usaha yang telah melakukan kegiatan/usaha yang mempunyai penjualan/omset per tahun setinggi-tingginya Rp. 600.000.000,- atau aset/aktiva setinggi-tingginya Rp. 600.000.000,- (di luar tanah dan bangunan yang ditempati) terdiri dari : (1) badan usaha (Fa, CV, PT, dan koperasi) dan (2) perorangan, pengrajin/industri rumah.
- 5) Menurut Kementerian Menteri Negara Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah (Menekop dan UMKM), bahwa yang dimaksud dengan Usaha Kecil (UK), termasuk Usaha Mikro (UMI), adalah entitas usaha yang mempunyai/memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp.1.000.000.000. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 200.000.000,- s/d Rp. 10.000.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan.
- Selain berdasarkan Undang-undang, menurut Rahmana (2008) dalam perspektif perkembangannya kriteria Usaha Kecil dan Menengah dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu :
- *Livelihood Activities*, merupakan UKM yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal. Contohnya adalah pedagang kaki lima.
 - *Micro Enterprise*, merupakan UKM yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
 - *Small Dynamic Enterprise*, merupakan UKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
 - *Fast Moving Enterprise*, merupakan UKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi Usaha Besar (UB).

Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Dalam upaya pemberdayaan UMKM, Bank Indonesia (www.bi.go.id) memiliki filosofi *Five Finger Philosophy*

- a. Jari jempol. Mewakili peran lembaga keuangan yang berperan dalam intermediasi keuangan, terutama untuk memberikan pinjaman/pembiayaan kepada nasabah mikro, kecil dan menengah serta sebagai *agents of development* (agen pembangunan).
- b. Jari telunjuk. Mewakili regulator yakni pemerintah dan Bank Indonesia berperan dalam regulator sektor rill dan fiskal, menerbitkan izin-izin usaha, mensertifikasi tanah sehingga dapat digunakan oleh UMKM sebagai agunan, menciptakan iklim yang kondusif dan sebagai sumber pembiayaan.
- c. Jari tengah. Mewakili katalisator yang berperan dalam mendukung perbankan dan UMKM, termasuk *Promoting Enterprise Access to Credit (PEAC) Units*, perusahaan penjamin kredit.
- d. Jari manis. Mewakili fasilitator yang berperan dalam mendampingi UMKM, khususnya usaha mikro, membantu UMKM untuk memperoleh pembiayaan bank, membantu bank dalam hal monitoring kredit dan konsultasi pengembangan UMKM.
- e. Jari kelingking. Mewakili UMKM yang berperan dalam pelaku usaha, pembayar pajak dan pembukaan tenaga kerja.

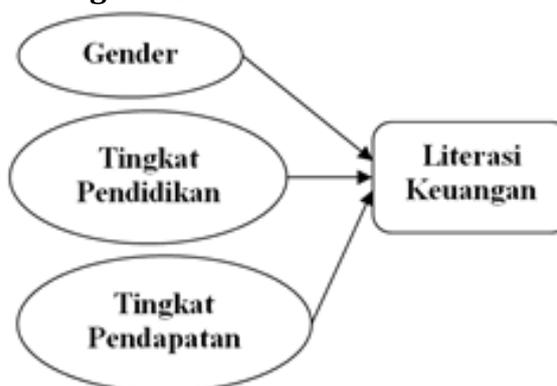
c) Sumber Modal dan Pangsa Pasar UMKM

Pada umumnya sumber modal UMKM berasal dari modal sendiri,

yaitu pemberdayaan UMKM yang diibaratkan seperti lima jari di tangan dimana setiap jari memiliki peran masing-masing dan tidak dapat berdiri sendiri serta akan lebih kuat jika dilakukan secara bersamaan.

tetapi untuk mengembangkan usahanya memerlukan modal dari luar (tambahan). Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan modal UMKM dapat dilakukan dengan mencari dana melalui fasilitasi perkreditan dari perbankan atau non perbankan dan fasilitasi dana bergulir baik dari pemerintah ataupun swasta.

Kerangka Pemikiran



Hipotesis

Berdasarkan tinjauan dan kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan, maka hipotesis yang akan diujikan kebenarannya secara empiris adalah :

- a. H_0 : Diduga tingkat literasi keuangan para pelaku usaha mikro di Kota Pekanbaru masih rendah.
 H_a : Diduga tingkat literasi keuangan para pelaku usaha mikro di Kota Pekanbaru tinggi.
- b. Gender, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan para pelaku usaha mikro di Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Lokasi / Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru sebagai kecamatan yang

memiliki paling banyak jumlah UMKM yaitu sebanyak 6.072 UMKM dan dilihat dari sektor perdagangan yaitu sebanyak 4.831 UMKM.

Tabel. 1 Operasional Variabel

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR	SKALA
Literasi Keuangan, adalah adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan, 2014).	<ul style="list-style-type: none"> Literasi Keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> Basic Personal Finance Manajemen Uang Utang dan Kredit Tabungan dan Investasi Manajemen Risiko 	Interval
Faktor Demografi, merupakan gambaran mengenai latar belakang seseorang sehingga dapat mempengaruhi financial literacy mereka (Mandel, 2008).	<ul style="list-style-type: none"> Gender Tingkat Pendidikan Tingkat Pendapatan 	<ul style="list-style-type: none"> Laki-laki Perempuan Tidak Lulus SLTA SLTA/ Sederajat <20 Juta >20 Juta 	Nominal

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang ada di Kota Pekanbaru. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *Purposive Non Probability Sampling* yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa kriteria tertentu. Mengingat populasi jumlah dan jenis usahanya sangat banyak dan beragam, maka penulis mengambil sampel dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

a. Sudah menjalankan usaha lebih dari 1 tahun.

b. Masuk dalam kategori Livelihood Activities, yaitu UMKM yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal.

c. Lokasi objek penelitian yang diambil hanya Kecamatan Payung Sekaki saja, karena merupakan kecamatan dengan jumlah UMKM terbanyak di kota Pekanbaru yaitu sebesar 6.072.

d. Jenis usaha menurut sektor adalah usaha perdagangan.

Berdasarkan kriteria diatas dan keterbatasan waktu dan kemampuan penulis maka metode pengambilan

sampel adalah dengan menggunakan Rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2}$$

dimana :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

α = batas toleransi kesalahan/*error tolerance* (dalam persen).

Untuk menggunakan rumus ini, pertama ditentukan berapa batas toleransi kesalahan. Batas toleransi kesalahan ini dinyatakan dengan persentase. Semakin kecil toleransi kesalahan, semakin akurat sampel menggambarkan populasi (Dalam Anwar Sanusi, Metodologi Penelitian Bisnis, Salemba Empat 2011).

$$n = \frac{4.831}{1 + (4.831 \times 0,1^2)} = 98$$

Adapun jumlah populasi yang ada di kecamatan payung sekaki yang bergerak pada sektor perdagangan sebesar 98 UMKM dengan batas toleransi kesalahan (α) 10%, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 98 UMKM.

Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa kuesioner dan dilengkapi dengan wawancara yang berupa tanggapan responden, sedangkan data sekunder yang diambil dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Pekanbaru berupa data jumlah UMKM di Kota Pekanbaru.

Teknik Analisis Data

Uji Instrumen

Uji instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji realibilitas. Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur, dan realable jika menunjukkan konsistensi hasil pengukuran.

Analisis Data

Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dan secara kuantitatif. Analisis Kuantitatif digunakan untuk menganalisis apakah gender, tingkat pendidikan, dan perbedaan tingkat pendapatan akan mempengaruhi tingkat literasi keuangan para responden yang dijadikan sampel. Penulis menggunakan analisis kuantitatif dengan Uji Regresi Logistik Biner dikarenakan penelitian ini mengenai persepsi, dan rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\ln(\rho/1 - \rho) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Keterangan :

- $\ln(\rho/1-\rho)$ = Tingkat literasi keuangan, 1 jika tingkat literasi termasuk kategori tinggi dan 0 jika tingkat literasi termasuk kategori rendah.
- β_0 = Konstanta
- β_{1-3} = Koefisien regresi
- X1 = Gender, 1 jika responden laki-laki dan 0 jika wanita.
- X2 = Tingkat Pendidikan, 1 jika responden lulus SMA/Sederajat dan 0 jika tidak lulus.
- X3 = Tingkat Pendapatan, 1 jika responden memiliki pendapatan >Rp. 20.000.000,- dan 0 jika <Rp. 20.000.000,-.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden Gender

Tabel. 2 Responden Berdasarkan Gender

No	Gender	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	36	42,9
2	Perempuan	48	57,1
Jumlah		84	100

Sumber : Data olahan, 2016

Tingkat Pendidikan

Tabel. 3 Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Lulus	30	35,7
2	SMA/Sederajat	54	64,3
Jumlah		84	100

Sumber : Data olahan, 2016

Tingkat Pendapatan

Tabel. 4 Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

No	Tingkat Pendapatan	Frekuensi	Persentase
1	<Rp.20.000.000	17	20,2
2	>Rp.20.000.000	67	79,8
Jumlah		84	100

Hasil Uji Instrumen

Uji Validitas

Hasil uji validitas untuk pertanyaan yang diajukan kepada responden adalah sebagai berikut :

Tabel. 5 Uji Validitas

Pertanyaan		Total
1. Manfaat pengetahuan keuangan	<i>Pearson Correlation</i>	,066
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,276
	<i>N</i>	84
2. Membuka usaha adalah sebagian dari investasi	<i>Pearson Correlation</i>	,342**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,001
	<i>N</i>	84
3. Jenis produk perbankan yang dimiliki	<i>Pearson Correlation</i>	,148
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,089

	<i>N</i>	84
4. Likuiditas suatu aset (yang paling cepat bisa jadi uang)	<i>Pearson Correlation</i>	,321**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,001
	<i>N</i>	84
5. Perhitungan tingkat bunga sederhana	<i>Pearson Correlation</i>	,414**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,000
	<i>N</i>	84
6. Pengaruh inflasi terhadap kelompok masyarakat tertentu	<i>Pearson Correlation</i>	,372**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,000
	<i>N</i>	84
7. Pengaruh inflasi terhadap daya beli	<i>Pearson Correlation</i>	,324**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,001
	<i>N</i>	84
8. Pengetahuan Mengenai Bunga Majemuk	<i>Pearson Correlation</i>	,251*
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,011
	<i>N</i>	84
9. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan	<i>Pearson Correlation</i>	,434**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,000
	<i>N</i>	84
10. Sumber pendapatan paling umum untuk masyarakat berusia 20-35 tahun	<i>Pearson Correlation</i>	,489**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,000
	<i>N</i>	84
11. Instrumen keuangan yang berkaitan dengan pengeluaran	<i>Pearson Correlation</i>	,386**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,000
	<i>N</i>	84
12. Pengeluaran tidak terduga (Emergency Fund)	<i>Pearson Correlation</i>	,516**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,000
	<i>N</i>	84
13. Manfaat penganggaran (Budgeting)	<i>Pearson Correlation</i>	,559**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,000
	<i>N</i>	84
14. Karakteristik ATM	<i>Pearson Correlation</i>	,638**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,000
	<i>N</i>	84
15. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelayakan	<i>Pearson</i>	,654**

kredit	<i>Correlation</i>	
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,000
	<i>N</i>	84
16. Persyaratan kredit	<i>Pearson Correlation</i>	,240*
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,014
	<i>N</i>	84
17. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam meminjam uang	<i>Pearson Correlation</i>	,312**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,002
	<i>N</i>	84
18. Manfaat kartu kredit	<i>Pearson Correlation</i>	,429**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,000
	<i>N</i>	84
19. Lembaga yang menjamin simpanan di Bank	<i>Pearson Correlation</i>	,446**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,000
	<i>N</i>	84
20. Besar dana maksimum yang dijamin LPS	<i>Pearson Correlation</i>	,623**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,000
	<i>N</i>	84
21. Karakteristik deposito	<i>Pearson Correlation</i>	,369**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,000
	<i>N</i>	84
22. Penerbit sertifikat deposito	<i>Pearson Correlation</i>	,216*
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,024
	<i>N</i>	84
23. Pengaruh suku bunga terhadap harga obligasi	<i>Pearson Correlation</i>	,650**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,000
	<i>N</i>	84
24. Strategi investasi	<i>Pearson Correlation</i>	,517**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,000
	<i>N</i>	84
25. Saham	<i>Pearson Correlation</i>	,234**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,016
	<i>N</i>	84
26. Tujuan utama memiliki asuransi	<i>Pearson Correlation</i>	,392**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,000

	<i>N</i>	84
27. Jangka waktu perlindungan anak yang dicakup polis asuransi orang tua	<i>Pearson Correlation</i>	,682**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,000
	<i>N</i>	84
28. Kelompok masyarakat yang memiliki resiko paling besar	<i>Pearson Correlation</i>	,333*
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	,001
	<i>N</i>	84
Total	<i>Pearson Correlation</i>	1
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	
	<i>N</i>	84

Sumber : Data olahan, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 26 butir pertanyaan yang valid dan 2 butir pertanyaan yang tidak valid yaitu pertanyaan nomor 1 dan 3. Butir-butir pertanyaan yang tidak valid tidak dimasukkan dalam pengujian model berikutnya.

Uji Realibilitas

Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach Alpha* dengan menggunakan *software* aplikasi IBM SPSS Statistics versi 22. Indeks reliabilitas dinyatakan reliabel jika koefisien reliabilitas yang diperoleh paling tidak mencapai 0,60 (Nurgiyantoro, 2009:352). Jika koefisien *Cronbach Alpha* kurang dari 0,60 maka instrumen tersebut dinyatakan tidak reliabel. Berikut ini merupakan hasil uji reliabilitas instrumen penelitian :

Tabel. 6 Uji Realibilitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,824	,826	26

Sumber : Data primer yang diolah

Dari hasil uji realibilitas diatas diketahui bahwa nilai alpha pada

kemampuan terhadap literasi keuangan sebesar 0,824 artinya variabel tersebut reliabel karena lebih besar dari 0,60.

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Menurut Ghazali (2011:19) analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu data dalam variabel yang dilihat dari rata-rata (mean), minimum, maksimum, standar deviasi, varian, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi). Data yang diteliti dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu tingkat literasi keuangan tinggi dan tingkat literasi keuangan rendah, dengan menyusun interval data menurut Mangkuatmodjo (1997; dalam Pesudo, 2013:9) sebagai berikut :

Tabel. 7 Interval Data

Interval Data	Kategori
0 - 13	Rendah
>13	Tinggi

Sumber : Data olahan, 2016

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel penelitian yaitu gender, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan

tingkat literasi keuangan. Deskripsi mengenai variabel dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

Literasi Keuangan

Variabel tingkat literasi keuangan

merupakan variabel *dummy* yang mempunyai dua kategori dan dinyatakan dengan angka 1 atau 0. Angka 1 untuk kategori tinggi dan angka 0 untuk kategori rendah.

Tabel. 8 Deskriptif Tingkat Literasi Keuangan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skor Tingkat Literasi	84	4	26	14,99	5,065
Valid N (listwise)	84				

Berdasarkan 84 data sampel diperoleh nilai *minimum* atau nilai terkecil sebesar 4 sedangkan nilai *maximum* atau nilai terbesarnya yaitu 26. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi yang dimiliki oleh responden adalah antara 4 sampai dengan 26. Hasil pengukuran skor rata-rata tingkat literasi pelaku usaha yang menjadi

responden dalam penelitian ini sebesar 14,99

dengan standar deviasi 5,065 yang berarti variasi data cukup kecil.

Tabel berikut ini memperlihatkan tingkat literasi keuangan responden berdasarkan variabel yang diteliti (gender, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan).

Tabel. 9 Tingkat Literasi Keuangan Pelaku Usaha Mikro

Tingkat Literasi	Gender			Tingkat Pendidikan			Tingkat Pendapatan		
	Wanita	Laki-laki	Total	Tidak Lulus	SMA/Sederajat	Total	<20juta	>20juta	Total
Rendah	22	13	35	21	14	35	9	26	35
Tinggi	14	35	49	9	40	49	8	41	49
Total	36	48	84	30	54	84	17	67	84

Sumber : Data olahan, 2016

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pelaku usaha yang memperoleh skor tingkat literasi rendah sebanyak 35 orang atau sebesar 41,67%. Sedangkan, pemilik usaha yang memperoleh skor tingkat literasi tinggi sebanyak 49 orang atau sebesar 58,33.

Analisis Regresi Logistik Biner

Regresi logistik biner digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini karena variabel

dependennya merupakan variabel katagorikal yang mempunyai dua katagori (*dummy variable*) sehingga tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan regresi berganda (Ghozali, 2011). Gujarati (2003; dalam Lestari, 2007) menyatakan bahwa regresi logistik mengabaikan *heteroscedasitiy*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya.

Regresi logistik dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh gender, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan terhadap tingkat literasi keuangan di kalangan UMKM kecamatan Payung Sekaki kota Pekanbaru. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5% (0,05).

Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* sebesar 8,125 dengan tingkat probabilitas 0,149 yang nilainya jauh lebih besar di atas 0,05 maka H_0 diterima, sehingga model yang dihipotesiskan fit dengan data dan layak diujikan dalam regresi logistik.

Menguji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Langkah selanjutnya adalah menguji keseluruhan model (*overall model fit*). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai -2 Log

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model jika dinilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistics* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak dan atau sebaliknya. (Ghozali, 2011).

Tabel. 10 Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,125	5	,149

Likelihood (-2LL) pada akhir (*Block Number = 1*).

Tabel. 11 Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0 1	114,105	,333
2	114,104	,336
3	114,104	,336

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 114,104
- c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Data olahan, 2016

Tabel. 12 Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	Gender (1)	Tingkat_Pendidikan(1)	Tingkat_Pendapatan(1)
Step 1 1	91,194	1,366	-1,133	-1,604	,126
2	90,554	1,641	-1,406	-1,880	,154
3	90,549	1,667	-1,432	-1,906	,156
4	90,549	1,667	-1,432	-1,907	,156

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 114,104
- d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Data olahan, 2016

Hasil di atas menyimpulkan bahwa model pada persamaan logistik pada penelitian ini merupakan model regresi yang lebih baik.

Nilai Nagel Kerke

Nilai Nagel Karke digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model variabel bebasnya secara bersamaan dalam menerangkan variabel terikatnya. Nilai Nagelkerke R Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox & Snell R Square dan dapat diinterpretasikan seperti nilai R Square pada regresi berganda (Ghozali, 2011). Nilai Nagelkerke R Square ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel. 13 Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	90,549 ^a	,245	,329

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Data olahan, 2016

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan hasil uji regresi logistik

Tabel. 14 Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp (B)
Step 1 ^a Gender (1)	-1,432	,525	7,441	1	,006	,239
Tingkat_Pendidikan(1)	-1,907	,553	11,897	1	,001	,149
Tingkat_Pendapatan(1)	,156	,637	,060	1	,807	1,169
Constant	1,667	,428	15,180	1	,000	5,298

a. Variable(s) entered on step 1: Gender, Tingkat_Pendidikan, Tingkat_Pendapatan

Sumber : Data olahan, 2016

$\ln(p/1-p) = 1,667 - 1,432 \text{ Gender} - 1,907 \text{ Tingkat Pendidikan} + 0,156 \text{ Tingkat Pendapatan}$.

didapat nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,245 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,329. Nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,245 tidak digunakan karena didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sulit diinterpretasikan. Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,329 berarti terdapat kontribusi dari variabel gender, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan dalam memprediksi tingkat literasi keuangan secara bersamaan sebesar 33%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh sebab-sebab lain di luar variabel yang diteliti sebesar 67%.

Uji Hipotesis (Regresi Logistik Biner)

Pengujian ini dilakukan dengan derajat kebebasan sebesar 5% atau 0,05 agar kemungkinan terjadinya gangguan kecil dan umum digunakan. Berikut ini merupakan hasil pengujian hipotesis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan di kalangan pelaku usaha di kecamatan Payung Sekaki kota Pekanbaru.

1. Hasil pengujian menunjukkan angka konstanta sebesar 1,667 artinya jika variabel lain (gender,

tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan) nol, maka tingkat literasi keuangan bernilai sebesar 1,667.

2. Variabel gender (X1) memiliki koefisien regresi sebesar -1,432 artinya jika variabel gender menurun sebesar satu satuan maka *odds* tingkat literasi keuangan mengalami penurunan sebesar 1,432 dengan anggapan variabel lain tetap.

Dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 dan lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa gender berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM di kecamatan Payung Sekaki kota Pekanbaru.

3. Variabel tingkat pendidikan (X2) memiliki koefisien regresi sebesar -1,907 artinya jika variabel tingkat pendidikan menurun sebesar satu satuan maka *odds* tingkat literasi keuangan mengalami penurunan sebesar 1,907 dengan anggapan variabel lain tetap.

Hasil pengujian terhadap variabel bebas tingkat pendidikan dengan tingkat literasi keuangan di kalangan pelaku usaha di kecamatan Payung Sekaki kota Pekanbaru diperoleh nilai signifikansi 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM di kecamatan Payung Sekaki kota Pekanbaru.

4. Variabel tingkat pendapatan (X3) memiliki koefisien regresi sebesar 0,156 artinya jika variabel tingkat pendapatan meningkat sebesar satu satuan maka *odds* tingkat

literasi keuangan meningkat sebesar 0,156 dengan anggapan variabel lain tetap.

Hasil pengujian terhadap variabel bebas tingkat pendapatan dengan tingkat literasi keuangan di kalangan pelaku usaha di kecamatan Payung Sekaki kota Pekanbaru diperoleh nilai signifikansi 0,807. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan di kalangan pelaku usaha di kecamatan Payung Sekaki kota Pekanbaru.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan studi mengenai tingkat literasi keuangan di kalangan pelaku usaha di kecamatan Payung Sekaki kota Pekanbaru. Kegiatan pengukuran tingkat literasi mengandung informasi tentang gender, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan. Komponen yang terdapat pada literasi keuangan yaitu pengetahuan umum keuangan, perbankan, asuransi, dan investasi. Melalui komponen tersebut, dapat diperoleh suatu indikator yang menunjukkan posisi, kondisi pengetahuan keuangan sebenarnya pelaku usaha di kecamatan Payung Sekaki kota Pekanbaru. Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa :

Tingkat Literasi Keuangan Pelaku Usaha Mikro di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru.

Berdasarkan dari analisis deskriptif yang dilakukan dengan melakukan *crosstabulation* antara tingkat literasi keuangan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya (gender, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan)

yang diangkat pada penelitian ini. Dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini jumlah responden “Laki-laki” lebih banyak dibanding responden “Perempuan” yang diambil secara acak. Dilihat dari segi tingkat pendidikan jumlah responden yang menempuh pendidikan hingga lulus “SMA/Sederajat” lebih banyak dibandingkan dengan yang “Tidak Lulus. Dari segi tingkat pendapatan menunjukkan responden yang memiliki pendapatan <Rp.20.000.000 lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan >Rp.20.000.000. Pelaku usaha yang memperoleh skor tingkat literasi rendah sebanyak 35 orang dengan persentase 41,67%. Sedangkan, pemilik usaha yang memperoleh skor tingkat literasi tinggi sebanyak 49 orang dengan persentase 58,33%. Maka, dari hasil uji yang telah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan tingkat literasi keuangan pelaku usaha mikro di kecamatan Payung Sekaki kota Pekanbaru masuk dalam kategori yang lumayan tinggi dengan persentase 58,33%. Meskipun angka persentase ini belum termasuk kategori yang cukup untuk batas optimum, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan finansial pelaku usaha sebagai pembentuk literasi keuangan relatif belum optimal dan harus ditingkatkan lagi. Terdapat dua alasan yang menyebabkan menjadi perhatian dalam hal ini. Alasan pertama, pendidikan *personal finance* khususnya di Indonesia belum masuk kurikulum untuk pendidikan menengah atas dan menengah pertama, sementara sebagian besar responden berpendidikan menengah atas dan menengah pertama. Meskipun memperoleh mata pelajaran yang berkaitan dengan ekonomi, mata

pelajaran tersebut tidak memiliki muatan pendidikan yang mampu meningkatkan *personal finance*. Mereka hanya diajarkan materi-materi yang harus dikuasai untuk memperoleh pekerjaan, mereka tidak diajarkan mengelola uang yang mereka peroleh selama bekerja. Alasan kedua, pelaku usaha belum mau terbuka akan hadirnya lembaga keuangan seperti perbankan dan asuransi. Rendahnya akses pelaku usaha ke sektor perbankan dan asuransi disebabkan beberapa hal seperti tidak merasakan manfaat kepemilikan rekening di bank dan kepemilikan asuransi, tidak mau meminjam, tidak memiliki jaminan dan sebagian lain menganggap sektor perbankan merupakan riba.

Pengaruh Gender terhadap Tingkat Literasi Keuangan Pelaku Usaha Mikro di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru

Hasil pengujian menunjukkan bahwa gender berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pelaku usaha di kecamatan Payung Sekaki kota Pekanbaru, sehingga hipotesis ini diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Riski Amaliyah dan Retno Setyo Witiastuti (2015) menunjukkan bahwa gender berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan dikalangan UMKM Kota Tegal, dengan karakteristik responden yang memiliki tingkat literasi keuangan tinggi adalah pelaku usaha yang berjenis kelamin laki-laki. Ada juga hasil penelitian Nababan dan Isfenti (2009) menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa, dengan karakteristik responden yang memiliki tingkat literasi *financial* tinggi adalah mahasiswa laki-laki. Tasya Desiyana (2015) juga menunjukkan

hasil yang sama bahwa pelaku UMKM di D.I. Yogyakarta menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan para pelaku UMKM. Dan juga berdasarkan Penelitian OJK (2013) menyatakan gender berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan, dan tingkat literasi responden laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan wanita. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Chen dan Volpe (2002) yang menyatakan bahwa gender berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif faktor-faktor demografi terhadap tingkat literasi keuangan menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi dari wanita. Hal ini sesuai dengan pernyataan Barber dan Odean (2001; dalam Rosalina, 2009: 14) bahwa laki-laki tertarik pada hal-hal yang praktis dan konkrit, sangat bergairah, penuh vitalitas, bersifat heterosentris, lebih banyak mengarah keluar kepada subyek yang lain, lebih emosional, tidak suka menganggur dan lebih suka menyibukkan diri dengan berbagai macam pekerjaan dibandingkan perempuan yang umumnya lebih lamban, kurang lincah, bersifat egosentris, lebih dapat menahan emosi, lebih suka istirahat, tidur, relax, dan enak-enakan.

Berdasarkan pernyataan di atas, laki-laki lebih suka mempelajari hal-hal baru, memperdalam ilmu dan menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi saat ini daripada wanita. Sehingga tingkat pengetahuan laki-laki lebih tinggi daripada wanita, dengan tingkat pengetahuan yang tinggi maka tingkat pemahaman mereka pun akan lebih mendalam. Alasan lain yang menyebabkan tingkat literasi laki-laki

lebih tinggi karena mereka menjalankan usahanya benar-benar untuk mencari nafkah, berbeda dengan wanita yang melakukannya karena hobi atau untuk mengisi waktu luang. Oleh karena itu responden laki-laki akan lebih berusaha mencari cara menjalankan usaha agar mencapai hasil yang optimal dengan meningkatkan tingkat literasi keuangan mereka.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Literasi Keuangan Pelaku Usaha Mikro di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat literasi keuangan pelaku usaha di kecamatan Payung Sekaki kota Pekanbaru, sehingga hipotesis ini juga diterima. Hal ini disebabkan karena ukuran untuk tingkat pendidikan pada penelitian ini yaitu "tidak lulus" yang berarti responden memiliki jenjang pendidikan dibawah tingkat sekolah menengah atas, sedangkan untuk "SMA/Sederajat" yang berarti bahwa responden memiliki jenjang pendidikan hingga lulus sekolah menengah atas, diploma, sarjana, magister, dan doktor. Dari jumlah responden yang memiliki tingkat pendidikan "tidak lulus" itu belum berarti mereka tidak menempuh jenjang pendidikan yang baik, bisa saja mereka juga menempuh jenjang pendidikan tapi hanya sampai di tingkat 1, 2 atau bahkan 3 sekolah menengah atas tetapi mereka tidak sampai dinyatakan lulus, atau bisa juga mereka menempuh jenjang pendidikan informal serta lebih berfokus untuk mendalami ilmu-ilmu mengenai bagaimana mengelola keuangan yang baik dan benar dikarenakan mereka sebagai pelaku usaha agar usaha mereka tetap berjalan dan mampu

berkembang dan juga agar tidak mudah tertipu. Hasil penelitian sesuai juga dengan penelitian Riski Amaliyah dan Retno Setyo Witiastuti (2015) yang menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap literasi keuangan dikalangan UMKM Kota Tegal. Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik variabel tingkat pendidikan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 4,119 yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pemilik UMKM dengan pendidikan di atas wajib belajar lebih tinggi dibandingkan pemilik UMKM dengan pendidikan di bawah wajib belajar. Hasil penelitian ANZ (2011) juga menunjukkan bahwa pendidikan dan jabatan berpengaruh terhadap beberapa indikator literasi keuangan. Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan tingkat literasi keuangan responden yang berpendidikan di atas wajib belajar memiliki literasi yang jauh lebih tinggi daripada responden yang berpendidikan di bawah wajib belajar. OJK (2013) memperkuat temuan yang menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat literasi, semakin tinggi pendidikan maka tingkat literasi cenderung semakin tinggi. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Jhonson dan Margareth (2007) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting terhadap tingkat literasi keuangan individu. Begitu juga menurut Gutter (2008) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan keuangan. Individu yang mendapatkan pendidikan keuangan yang baik dari orang tuanya dan lembaga pendidikan tempat dia dididik akan memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang lebih baik.

Tingginya tingkat literasi yang diperoleh responden yang berpendidikan SMA/Sederajat keatas disebabkan pada pendidikan menengah atas mereka memperoleh pendidikan ekonomi. Pendidikan SMP/Sederajat dan kebawahnya juga mendapatkan pendidikan ekonomi, tetapi tidak serinci pada pendidikan menengah atas sehingga pengetahuan responden yang berpendidikan dibawah SMA/Sederajat terhadap keuangan lebih sedikit dibandingkan dengan yang berpendidikan di SMA/Sederajat keatas.

Pengaruh Tingkat Pendapatan terhadap Tingkat Literasi Keuangan Pelaku Usaha Mikro di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan pelaku usaha di Kecamatan Payung Sekaki kota Pekanbaru, sehingga hipotesis ini ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Riski Amaliyah dan Rini Setyo Witiastuti (2015) berdasarkan hasil uji regresi logistik diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,074 yang menunjukkan bahwa pemilik UMKM dengan pendapatan diatas Rp. 2.100.000,- lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan dibawah Rp. 2.100.000,-. Secara statistik nilai tersebut tidak menunjukkan bahwa variabel tingkat pendapatan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan karna nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Dan hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian ANZ (2011) yang menunjukkan tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap indikator literasi keuangan yaitu tabungan dan investasi. Hasil penelitian

juga bertentangan dengan penelitian OJK (2013) yang menyatakan tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap tingkat literasi. Sebagian besar rumah tangga berpendapatan rendah memiliki tingkat literasi rendah sementara rumah berpendapatan tinggi memiliki tingkat literasi yang tinggi. Akan tetapi tanda koefisiennya sesuai dengan hipotesis yang diajukan (positif). Tanda dari nilai koefisien yang positif berarti apabila tingkat pendapatan tinggi maka kemungkinan memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi semakin besar. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lusardi and Mitchell (2011), Chen and Volpe (1998), dan Tamimi (2009) yang menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan.

Ketidak konsistenan hasil temuan empiris dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dijelaskan dari hasil uji regresi logistik. Variabel tingkat pendapatan tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% tetapi arah hubungan dari koefisiennya positif yaitu sebesar 0,156 dengan probabilitas variabel 0,807. Jika variabel tingkat pendapatan meningkat sebesar satu satuan maka *odds* tingkat literasi keuangan meningkat sebesar 0,156 dengan anggapan variabel lain tetap. Hal ini menunjukkan tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap tingkat literasi keuangan, tetapi pada tingkat signifikansi yang lebih tinggi dari α 5% yaitu 8,07%.

Variabel tingkat pendapatan tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%, hal tersebut dikarenakan perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatannya saja tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang sulit diprediksi seperti

lingkungan, pergaulan, dan cara bersosialisasi, kontrol dari orang tua, faktor kebiasaan, *locus of control* (Joo et al, 2003; dalam Nababan dan Isfenti, 2009:12), perilaku impulsif, kepuasan hidup, stress (Norvilitis & Maria, 2002; dalam Nababan dan Isfenti, 2009:12) materialisme (Pinto et al., 2000; dalam Nababan dan Isfenti 2009:12) dan faktor-faktor psikologis lain yang sulit diukur dan tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Tingkat literasi keuangan pelaku usaha di kecamatan Payung Sekaki kota Pekanbaru dilihat berdasarkan analisis deskriptif didapat bahwa pelaku usaha yang memperoleh skor tingkat literasi rendah dengan persentase 41,67%. Sedangkan, pemilik usaha yang memperoleh skor tingkat literasi tinggi dengan persentase 58,33%. Maka, dari hasil uji yang telah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan tingkat literasi keuangan pelaku usaha mikro di kecamatan Payung Sekaki kota Pekanbaru masuk dalam kategori yang cukup tinggi.
- b. Berdasarkan dari 3 variabel yang diuji menunjukkan bahwa gender dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan, sedangkan tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan pelaku usahadi kecamatan Payung Sekaki kota Pekanbaru.

Saran

- a. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dapat menambah variabel penelitian, jumlah sampel baik dalam objek maupun rentang waktu penelitian, sehingga memiliki titik observasi yang lebih banyak dan mencerminkan keadaan sebenarnya.
- b. Untuk pelaku usaha di kecamatan Payung Sekaki kota Pekanbaru pada umumnya sudah mempunyai tingkat literasi keuangan yang baik, oleh karena itu sebaiknya pelaku usaha tetap perlu menjaga dan meningkatkan kualitasnya terutama dalam hal pengelolaan keuangan..
- c. Untuk pemerintah diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keadaan tingkat literasi keuangan pelaku usaha di kecamatan Payung Sekaki kota Pekanbaru. Dan juga pemerintah diharapkan dapat melakukan sosialisasi yang lebih untuk meningkatkan tingkat literasi para pelaku usaha dengan memberikan edukasi mengenai keuangan, terutama untuk pelaku usaha dengan tingkat pendidikan "Tidak Lulus" dan tingkat pendapatan <Rp.20.000.000,-.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tamimi HAH, Al-Anood K (2009) Financial Literacy and Investment Decisions of UAE Investors, *The Journal of Risk Finance* 10(5), 500 – 516.
- Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta.
- Ariadi, Malelak dan Dewi Astuti (2015). *Analisis Hubungan Financial Literacy dan Demografi dengan Investasi, Saving dan Konsumsi*. Diunduh pada tanggal 28/04/2016.
- Cahyono, Nur Edi (2012). *Pentingnya Melek Finansial Bagi Pelaku Usaha Kecil dan Menengah*. Pengajar Jurusan Akuntansi STIE Rajawali Purworejo. Vol 8 No. 2. Diunduh pada tanggal 28/04/2016.
- Capuano, Angelo dan Ian Ramsay (2011). *What Causes Suboptimal Financial Behaviour? An Exploration Of Financial Literacy Social Influences And Behavioural Economics*. Diunduh pada tanggal 26/03/2016.
- Dr. Imam Ghozali, M.Com, Akt, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi II, Semarang.
- Hawati Janor, Rubayah Yakob, Noor Azuan Hashim, Zanariah, Che Aniza Che Wel, *Financial Literacy and Investment Decisions in Malaysia and United Kingdom : A Comparative Analysis*.
- Huston, Sandra J. (2010). *Measuring financial literacy*. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296-316. Diunduh pada tanggal 19/04/2016.
- J. Supranto, Penerbit Erlangga, *Statistik Teori dan Aplikasi*, Edisi Ketujuh Jilid 2, Jakarta.
- Lilia Pasca Riani (2015). *Financial Literacy dan Inovasi Pengrajin Logam Di Wilayah Kediri Raya*. Diunduh pada tanggal 28/03/2016.

- Lusardi, Annamaria dan Olivia S. Mitchell. (2007). *Financial literacy and retirement preparedness: evidence and implications for Financial education program, Bussiness economic*. Diunduh pada tanggal 26/03/2016.
- Monticone, Chiara. (2010). *Financial Literacy and Financial Advice Theory and Empirical Evidence*. Diunduh pada tanggal 19/04/2016.
- Riski Amaliyah dan Rini Setyo Witiastuti (2015). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan UMKM Kota Tegal*. Diunduh pada tanggal 28/03/2016.
- Robb, C. A. dan James, R. N. (2009). *Associations between individual characteristics and financial knowledge among college students*. *Journal of Personal Finance*, 8, 170-184. Diunduh pada tanggal 27/04/2016.
- Rohmah, Anik Nur (2014). *Perbedaan Financial Literacy Mahasiswa Pelaku Usaha di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Berdasarkan Gender dan Kemampuan Kognitif*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh pada tanggal 17/05/2016.
- Tasya Desiyana, (2015). *Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Diunduh pada tanggal 28/03/2016.
- Vincentius Andrew dan Nanik Linawati (2014). *Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan Dengan Perilaku Keuangan Karyawan Swasta Di Surabaya*. Diunduh pada tanggal 28/03/2015.
- <http://majalahukm.com/pangsa-pasar-umkm-terus-diperebutkan/tasrifin.dosen.narotama.ac.id/.../Modul-KUMKM-5-Sumber-Fasilitas-Pendanaan-bagi-UMKM>
- <http://gamaone3703.wixsite.com/lensa-kota/sejarah-umkm>
- <https://www.ukmriau.com/dunia-ukm/>
- <http://henihendrayani.blogspot.co.id/2012/03/peran-ukm-terhadap-pertumbuhan.html>
- <https://yudhislibra.wordpress.com/2010/11/22/64/>
- <https://afdhalrman.wordpress.com/2014/07/03/perkembangan-umkm-di-indonesia/>